

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelahiran Perbankan Syariah berawal dari keperhatian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang beragama Islam terhadap suku bunga dari Bank Konvensional. Hal ini memicu terhadap kelahiran Bank Muamalat sebagai pelopor pertama Bank Syariah di Indonesia yang berdiri pada tahun 1990, perkembangan Perbankan Syariah tergolong sangat pesat terbukti dengan berdirinya usaha-usaha berbasis syariah, dimana Perbankan Syariah ini terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Adapun bank syariah yang sudah berdiri sendiri tanpa mengacu kepada Bank Konvensional sebagai bank induk adalah Bank Umum Syariah yang mana kini telah berdiri 11 bank dalam perkembangannya.

Kemajuan Perbankan Syariah tidak terlepas dari kekayaan intelektual setiap sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan kompetisi dan perhatian masyarakat. Sumber daya yang dimiliki oleh perbankan tidak hanya berasal dari aset yang berwujud (*tangible asset*), akan tetapi dalam bentuk aset tidak berwujud (*intangible asset*) dimana perbankan bisa memanfaatkan sumber daya yang dihasilkan melalui *human capital*, *structural capital*, dan juga *customer capital* dari perbankan syariah.

Ketiga komponen *Intellectual Capital* (IC) yang diantaranya yaitu *human capital*, *structural capital*, dan juga *customer capital* dapat menjadi salah

satu modal sekaligus tumpuan sebagai alat yang digunakan perbankan untuk berkompetisi demi meningkatkan aset secara signifikan seperti menurut Susi Hendriani (2009) modal intelektual ini diyakini akan meningkatkan kemampuan aset secara signifikan baik terhadap peningkatan profit, kinerja, kepuasan kerja, kepuasan pelanggan maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ihyaul Ulum (2009:23) mengemukakan bahwa peningkatan dan digunakannya pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja perusahaan.

Banyak peneliti yang telah membuktikan bahwa beberapa penelitian tentang *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan yang dihasilkan dari *Intellectual Capital* (IC) yang baik di dalam perbankan akan menghasilkan kinerja perusahaan yang positif dengan kata lain berkembangnya suatu perusahaan tergantung pada *Intellectual Capital* (IC) yang terdiri dari *Human capital*, *Structural capital*, dan *physical capital* perusahaan seperti menurut Ihyaul Ulum (2009:06) dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan baik *human capital*, *physical capital* dan *structural capital* sehingga dengan pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan mendorong kinerja keuangan perusahaan.

Tiga komponen penentu *Intellectual Capital* (IC) untuk mendorong kinerja keuangan Perbankan Syariah bisa dilihat dari kinerja *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* yang mumpuni, apakah sudah mengahuni baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hanya saja pada observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa perbankan syariah dirasakan

masih banyak kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi di bidang ekonomi syariah bahkan di bidang perbankan sekalipun. Osmad Muthaher (2012:4) menyatakan bahwa “di Indonesia bahkan di tingkat global, bankir yang memiliki keahlian operasional bank syariah dirasakan masih langka”. Hal ini diperkuat dengan artikel yang dikutip dari Kompas.com yang menyatakan bahwa “masalah ketiga perbankan syariah adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Masalah yang terjadi adalah pihak perbankan kesulitan untuk mencari SDM Perbankan Syariah yang berkompoten dan mumpuni”. Terlebih Sekretaris Jenderal Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) Achmad K Permana (Kompas, 13 Agustus 2012) menjelaskan bahwa Perbankan Syariah masih banyak mengambil SDM dari Perbankan Konvensional dan SDM yang potensial dan sangat sedikit SDM yang diambil atau lulusan perguruan tinggi syariah.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pekerja Perbankan Syariah**

Keterangan	Jumlah Pekerja di Perbankan Syariah (Tahun)		
	2010	2011	2012
Bank Syariah	15.224	21.820	24.111

*Sumber: Statistik Perkembangan Perbankan Syariah April 2013.*

Pada tabel 1.1 bisa dilihat jumlah pekerja Perbankan Syariah mulai tahun 2010 sampai 2012 terjadi peningkatan jumlah pekerja Perbankan Syariah, akan tetapi dengan kenaikan jumlah pekerja yang ada pada tahun 2012 apakah sudah memenuhi kuota yang menghuni baik dari segi kualitas maupun kuantitas SDM di

perbankan. Hal ini menjadi pertanyaan dengan jumlah sekitar 24.111 orang di seluruh perbankan yang ada di Indonesia apakah sudah memenuhi permintaan pasar baik dari segi kuantitas maupun kualitas SDM yang telah tersedia.

Sedangkan berdasarkan observasi lapangan di kota Bandung sebagai gambaran dasar, SDM yang ada di beberapa perbankan bisa dilihat pada tabel 1.2 menjelaskan bahwa di kota Bandung saja SDM yang ada di Perbankan Syariah tidak sesuai dengan bidang keahliannya padahal menurut Osmad Muthaher (2012:4) mengatakan bahwa Perbankan Syariah menuju abad mendatang harus memiliki sumber daya saing yang handal. Selain itu, Osmad Muthaher menambahkan bahwa SDM Perbankan Syariah harus mempunyai dua sisi kemampuan yaitu keterampilan pengelolaan operasional Bank Syariah dan pengetahuan syariah termasuk akhlak atau moral dengan integritas yang tinggi.

**Tabel 1.2**  
**Gambaran Dasar Pekerja Pada Perbankan Syariah Kota Bandung**

<b>Nama Karyawan</b>	<b>Gelar Pendidikan</b>	<b>Posisi Karyawan</b>	<b>Jabatan</b>
Suci Zwasty, S.Si	Sarjana Biologi	Kepala Administrasi	Bank Jabar Banten Syariah Kantor Cabang Bandung
Alda Wardah, S.S	Sarjana Sastra Inggris STBA	Administrasi	Bank Syariah Bukopin
Boy Budi Purnomo, S.T	Sarjana Teknik	Account Officer	Bank Syariah Mandiri KCP Padalarang
Metty Suhartini, AMD	Ahli Mada Manajemen Informatika	Account Officer	Bank BRI Syariah KCP Setiabudi
Tia Mutiarawati Kusnadi, SP	Sarjana Pertanian Sosek UNPAD	Account Officer	Bank Maybank Syariah

*Sumber: Dokumentasi Pribadi.*

Hal ini tidak sesuai dengan kebutuhan *human capital* pada Perbankan Syariah yang membutuhkan pengetahuan dari karyawan yang kompeten dalam bidang syariah. Sedangkan bila dilihat dari segi *structural capital* pada tabel 1.3 terdapat kenaikan jumlah kantor syariah pada tahun 2010 sampai 2012.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Jaringan Kantor Bank Umum Syariah**

Keterangan	Jaringan Kantor Bank Umum Syariah (Tahun)		
	2010	2011	2012
Jumlah Bank Syariah	11	11	11
Jumlah Kantor Syariah	1.215	1.401	1.714

Sumber: Statistik Perkembangan Perbankan Syariah April 2013.

Perkembangan jumlah Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun tidak mengalami pertumbuhan, hanya saja apabila dilihat dari jumlah kantor Bank Umum Syariah dari mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 hal ini menunjukkan pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia kearah yang lebih baik, akan tetapi pertumbuhan Perbankan Syariah ini masih belum di dukung oleh infrastruktur yang memadai. Outlook Perkembangan Perbankan Syariah 2013 menyatakan bahwa “proses penyesuaian infrastruktur teknologi informasi yang berlangsung masih relatif terbatas baik dari sisi jenis produk maupun jumlah jaringan kantor yang digunakan”. Outlook Perkembangan Perbankan Syariah 2013 juga mengakui bahwa “beberapa Bank Konvensional merupakan ‘pemain’ yang handal dan lebih unggul dalam pembiayaan produktif yaitu dalam segi permodalan dan infrastruktur baik dalam bentuk jaringan kantor maupun teknologi informasi serta Sumber Daya Manusia”.



Dari sisi lain permasalahan *structural capital* Perbankan Syariah berasal dari fasilitas jaringan ATM yang disediakan oleh Bank Syariah, dimana jaringan ATM masih menjadi fasilitas yang sulit ditemui oleh para nasabah. Padahal fasilitas ATM merupakan fasilitas yang diperlukan oleh para nasabah.

Dalam permasalahan *Costumer Capital* Bank Syariah juga masih kalah bersaing dalam menarik perhatian masyarakat, dimana dilihat dari segi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah yang mengalami kenaikan tidak signifikan. Pada tabel 1.4 telah digambarkan mengenai perbandingan antara jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

**Tabel 1.4**

**Perbandingan DPK Bank Syariah dan Bank Konvensional**

Keterangan	Jumlah Dana Pihak Ketiga (dalam Miliar Rupiah)					
	2010		2011		2012	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Perbankan Syariah	76.036	3.1%	115.415	4%	147.512	4.4%
Perbankan Konvensional	2.338.824	96.8%	2.785.024	96%	3.225.183	95.6%
Jumlah	2.414.860	100	2.900.439	100	3.372.695	100

Sumber: Statistik Perkembangan Perbankan Indonesia April 2013.

Dilihat dari tabel 1.4 perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) tiap bank baik itu Bank Syariah maupun Bank Konvensional mempunyai perkembangan yang cukup baik dilihat dari proporsi jumlah DPK setiap bank, akan tetapi apabila dilihat dari persentase perkembangan Perbankan Syariah hanya mampu menyerap DPK sebesar 4.4 % dari Total DPK 3.372.695 yaitu sebesar 147.512 bila dibandingkan dengan Perbankan Konvensional terdapat perbedaan yang cukup

signifikan dimana Bank Konvensional pada tahun 2012 mampu menyerap DPK sebesar 95.6% yaitu sebesar 3.225.183. Di lain sisi dengan mengingat jumlah penduduk Indonesia dengan mayoritas penduduk adalah muslim, Perbankan Syariah hanya mampu menyerap 4.4% Dana Pihak Ketiga (DPK) selama perkembangannya. Terlebih Outlook Perkembangan Perbankan Syariah 2013 mengakui bahwa pertumbuhan DPK dari tiap tahun mengalami pertumbuhan yang lambat. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi industri untuk juga memperhatikan harmonisasi kebijakan dengan lembaga terkait (Outlook Perkembangan Perbankan Syariah 2013).

Dari tabel 1.4 bisa dilihat bahwa Perbankan Syariah harus mampu menciptakan *relationship* yang lebih baik lagi dengan *customer*. Karena dalam hal ini Perbankan Syariah diharapkan mampu meningkatkan kembali kemampuan *Intellectual Capital* terutama kemampuannya dalam menjalin *relationship* dengan *customer* sehingga kemampuan *customer capital* Bank Syariah dapat meningkat dan mampu lebih bersaing dengan Bank Konvensional.

Salah satu cara untuk menciptakan *customer capital* yang baik yaitu menarik minat masyarakat dan menciptakan hubungan dengan para *customer* agar tertarik dengan produk Perbankan Syariah, hal ini tentu saja didukung dengan kemampuan *human capital* dan *structural capital* Perbankan Syariah sehingga mampu menciptakan keunggulan komperatif dan kompetitif. Sedangkan menurut Suprayogi (2010) dalam artikelnya mengemukakan bahwa bagian pemasaran Bank Syariah dalam memasarkan produknya menyamakan dengan Bank Konvensional sebagai upaya simplikasi untuk memahami suatu produk Bank

Syariah kepada nasabah. Seharusnya pengenalan produk Bank Syariah kepada masyarakat harus diiringi dengan proses edukasi kepada masyarakat untuk mengubah perilakunya saat menggunakan jasa dan produk Bank Syariah, sehingga keunggulan komperatif dan kompetitif Bank Syariah akan nampak (Suprayogi:2010).

Dari ketiga komponen *Intellectual Capital* Perbankan Syariah, menjadi gambaran bahwa perkembangan Perbankan Syariah selalu di bawah bayangan Perbankan Konvensional, dimana Perbankan Syariah masih kalah secara kompetitif dari Perbankan Konvensional. Dengan keadaan *Intellectual Capital* pada Perbankan Syariah saat ini, belum bisa dikatakan mumpuni bila dilihat dari tiga komponen yaitu *human capital*, *structural capital* dan *costumer capital*. Secara tidak langsung memberikan gambaran umum mengenai kinerja keuangan Perbankan Syariah yang ada di Indonesia.

Seperti pada tabel 1.5 digambarkan mengenai rasio kinerja keuangan Bank Umum Syariah dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek kualitas asset (NPF), aspek rentabilitas (ROA), dan aspek likuiditas (FDR).



**Tabel 1.5**  
**Rasio Keuangan Bank Umum Syariah**

No.	Nama Perusahaan	FDR		ROA		NPF	
		2011	2012	2011	2012	2011	2012
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	83.94%	94.15%	1.52%	1.52%	2.60%	2.09%
2	PT Bank Syariah Mandiri	86.03%	94.40%	1.95%	2.25%	2.42%	2.82%
3	PT Bank Syariah Mega Indonesia	83.08%	88.88%	1.58%	3.81%	3.03%	2.67%
4	PT BCA Syariah	78.80%	79.90%	0.90%	0,84%	0.15%	0.10%
5	PT. BRI Syariah	90.55%	100.96%	0.20%	1.19%	2.77%	3.00%
6	PT Bank Jabar Banten Syariah	79.61%	87.99%	1.23%	0.67%	1.36%	3.97%
7	PT Bank Panin Syariah	162.97%	123.88%	1.75%	3.29%	0.88%	0.20%
8	PT. Bank Syariah Bukopin	83.66%	92.29%	0.52%	0.55%	1.74%	4.56%
9	PT. Bank Victoria Syariah	46.08%	73.77%	6.93%	1.43%	2.43%	3.19%

*Sumber : diolah*

Aspek penilaian kualitas aset menggunakan rasio NPF Bank Umum Syariah pada tabel 1.5 bisa dilihat bahwa masih banyak Bank Umum Syariah yang menunjukkan kenaikan pada rasio NPF seperti halnya PT. Bank Syariah Mandiri dari 2.42% menjadi 2.82%, PT. Bank Jabar Banten Syariah dari 1.36% menjadi 3.97%, PT. BRI Syariah dari 2.77% menjadi 3.00%, PT. Bank Syariah Bukopin dari 1.74% menjadi 4.56% dan PT. Bank Victoria Syariah dari 2.43% menjadi 3.19%. Bahkan pada PT. Bank Syariah Bukopin mengalami rasio kenaikan tertinggi dari 1.74% menjadi 4.56%, padahal semakin tinggi rasio NPF semakin memperlihatkan kualitas pembiayaan bank kearah yang lebih buruk. Terlebih dengan adanya penilaian dari Bank Indonesia mengenai kualitas penilaian kesehatan diantara semua Bank Umum Syariah hanya mampu mencapai predikat Baik dan Cukup Baik terkecuali PT. Bank BCA Syariah dan PT. Bank Panin

Yani Suryani, 2014

*Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Syariah dengan rasio masing-masing sebesar 0.10% dan 0.20% mampu mencapai peringkat Sangat Baik (NPF < 2%) menurut penilaian tingkat kesehatan Bank Indonesia.

Dari tabel 1.5 dapat dilihat dari kemampuan rentabilitas Bank Umum Syariah dengan rasio ROA, masing-masing Bank Umum Syariah telah cukup baik memperlihatkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menaikkan persentase rasio ROA dari tahun 2011 sampai 2012. Hanya saja apabila dilihat dari penilaian tingkat kesehatan Bank Indonesia masih ada bank yang hanya mampu mempunyai peringkat Cukup Baik ( $0.5\% > ROA > 1.25\%$ ) seperti PT. Bank BCA Syariah dengan persentase 0.84%, PT. Bank BRI Syariah 1.19%, PT. Bank Jabar Banten Syariah 0.67%, PT. Bank Syariah Bukopin 0.55%, dan PT. Bank Victoria Syariah dengan 1.43%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen Bank Umum Syariah masih harus ditingkatkan lagi untuk mendapatkan kenaikan laba. Selain itu, dilihat dari aspek likuiditas kemampuan Bank Umum Syariah masih mempunyai kenaikan yang cukup besar pada rasio FDR. "...padahal semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin rendah kemampuan likuiditas Bank tersebut (Veithzal Rivai dan Andria Permata (2008:243).

Dilihat dari kemampuan *Intellectual Capital* dan analisis rasio keuangan pada tabel 1.5 dengan perkembangan yang cukup baik dari Perbankan Syariah khususnya Bank Umum Syariah, masih memiliki kekurangan baik dilihat dari kemampuan *Intellectual Capital* dan juga kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hubungan antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh peneliti sebelumnya, seperti Tan, et al (2007) yang membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dimas dan Siti Mutmainah (2012) sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan Perbankan Syariah, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan Perbankan Syariah melalui *Islamicity Financial Performance Index* Bank Syariah di masa sekarang dan masa depan. Penelitian Dimas dan Siti Mutmainah (2012) selaras dengan penelitian yang dihasilkan oleh Ulum (2008) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di masa sekarang dan di masa depan.

Selain itu, banyak peneliti menghubungkan *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan (ROA) seperti Nik Maheran (2009), Saengchan (2008), Fahmi Basyar (2011), dan Indrianita Anis (2013) dengan hasil IC berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), hanya saja penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitiannya Clarke Martin, et al (2010), Puntillo (2009), Setyarini Santoso (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Intellectual Capital* dengan *Return On Asset* (ROA).

Dari fenomena yang ada peneliti tertarik meneliti kembali untuk membuktikan pembenaran mengenai ada tidaknya pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan dengan mengambil objek yang berbeda yaitu pada Bank Umum Syariah yang berjudul “**Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia**”.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kemampuan suatu perusahaan dalam mengembangkan kemampuan SDM, infrastruktur dan modal financial merupakan sumber daya yang dapat dikategorikan sebagai *Intellectual Capital*. Dalam perusahaan berbasis pengetahuan, *Intellectual Capital* merupakan salah satu faktor pendukung penciptaan nilai tambah perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan.

Dalam masa perkembangan Bank Umum Syariah sampai dengan saat ini masih bisa dikatakan belum mumpuni dalam pengelolaan *Intellectual Capital*. Hal ini tercermin dari adanya masalah Sumber Daya Manusia yang tidak kompeten di bidang syariah. Masalah *structural capital* Perbankan Syariah seperti layaknya infrastruktur teknologi informasi, fasilitas atm yang masih belum bisa terpenuhi dengan baik. Selain itu, kemampuan daya saing dalam menciptakan hubungan dengan konsumen masih kalah dengan Perbankan Konvensional.

Berdasarkan uraian dari latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**bagaimana pengaruh**

***Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia?''.**

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji dan memberikan gambaran mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis, antara lain:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai *Intellectual Capital* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dilihat dari beberapa faktor finansial (permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas). Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam penelitian mengenai *Intellectual Capital* dan menjadi bahan pembanding bagi penulisan karya tulis ilmiah yang lainnya.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah kemajuan Bank Umum Syariah, khususnya mengenai pemanfaatan *Intellectual Capital* demi



tercapainya *value added* di Perbankan Syariah. Selain itu, sebagai masukan dalam mengelola *human capital* yang baik demi terciptanya perbankan yang benar-benar berbasis syariah.

